

TAFSIR SOSIO-BUDAYA TRADISI BASUH LANTAI DAIK LINGGA: PERSPEKTIF SURAH AL-BAQARAH 164

Diah Ramadhani, Edi Hermanto

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

diahdea360@gmail.com, Edi.Hermanto@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The Basuh Lantai tradition in Daik Lingga represents a profound manifestation of how Islamic teachings intersect with local Malay wisdom. This research investigates the theological and sociological significance of water within the ritual through the lens of Surah Al-Baqarah 164. The primary issue explores how the Quranic metaphor of water as a life-giving force is internalized by the community as a medium for spiritual and social purification. Using a qualitative descriptive method with a Living Quran approach, data were gathered through ethnographic documentation and literary analysis of classical and contemporary interpretations. The results demonstrate that Basuh Lantai is not merely a domestic cleaning activity but a symbolic transformation that reintegrates mothers into social structures after the liminal phase of childbirth. The study concludes that the Lingga Malay community utilizes water as a symbolic bridge between divine revelation and social harmony. This tradition serves as a functional 'living tafsir,' proving that Quranic values remain dynamically relevant in preserving cultural identity and collective spirituality.

Keywords : Basuh Lantai, Daik Lingga, Living Quran, Al-Baqarah 164.

ABSTRAK

Tradisi Basuh Lantai di Daik Lingga merepresentasikan manifestasi mendalam tentang bagaimana ajaran Islam beririsan dengan kearifan lokal Melayu. Penelitian ini menyelidiki signifikansi teologis dan sosiologis air dalam ritual tersebut melalui lensa Surah Al-Baqarah 164. Pokok permasalahan mengeksplorasi bagaimana metafora Al-Qur'an tentang air sebagai kekuatan pemberi kehidupan diinternalisasi oleh masyarakat sebagai media penyucian spiritual dan sosial. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Living Qur'an, data dikumpulkan melalui dokumentasi etnografi dan analisis literatur tafsir klasik serta kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Basuh Lantai bukan sekadar aktivitas pembersihan domestik, melainkan sebuah transformasi simbolis yang mengintegrasikan kembali peran ibu ke dalam struktur sosial setelah fase liminal pasca-melahirkan. Penelitian menyimpulkan bahwa masyarakat Melayu Lingga memanfaatkan air sebagai jembatan simbolis antara wahyu Tuhan dan harmoni sosial. Tradisi ini berfungsi sebagai 'tafsir yang hidup' (living tafsir), membuktikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan secara dinamis dalam menjaga identitas budaya dan spiritualitas kolektif

Kata Kunci : Basuh Lantai, Daik Lingga, Living Qur'an, Al-Baqarah 164.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 639

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

A. PENDAHULUAN

Daik Lingga secara historis berfungsi sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Riau Lingga dan hingga kini dikenal sebagai ruang kebudayaan Melayu yang mempertahankan identitas keislaman secara kuat. Kehidupan sosial masyarakatnya dibangun atas relasi yang harmonis antara adat dan syarak. Setiap fase penting dalam siklus hidup manusia selalu diiringi oleh ritual yang sarat dengan nilai simbolik dan religius.¹ Dalam konteks ini tradisi tidak sekadar dipahami sebagai kebiasaan turun temurun melainkan sebagai medium untuk menanamkan dan mereproduksi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu fase kehidupan yang memperoleh perhatian khusus adalah masa pasca melahirkan. Periode ini dipandang sebagai masa transisi yang sakral tidak hanya bagi seorang ibu tetapi juga bagi lingkungan sosial dan kosmologis di sekitarnya. Pada fase inilah ritual Basuh Lantai dilaksanakan sebagai penanda berakhirnya masa nifas sekaligus sebagai simbol pemulihan kesucian fisik dan spiritual perempuan setelah melalui proses melahirkan. Ritual ini mencerminkan pandangan masyarakat Melayu Lingga bahwa tubuh manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan tatanan sosial yang mengitarinya.

Air menempati posisi sentral dalam pelaksanaan ritual Basuh Lantai. Secara sosiologis terdapat fenomena menarik ketika masyarakat Daik Lingga tidak memandang air semata-mata sebagai unsur material yang berfungsi membersihkan secara fisik. Air justru dimaknai sebagai entitas yang memiliki dimensi teologis dan simbolik serta dipercaya mampu menjadi perantara penyucian pemulihan dan keberkahan.² Pemaknaan ini menunjukkan bahwa air ditempatkan dalam kerangka kosmologi religius yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Pemahaman tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pesan Surah Al Baqarah ayat 164 yang menggambarkan air sebagai sarana turunnya rahmat Allah untuk menghidupkan bumi yang mati. Ayat ini tidak hanya dipahami secara tekstual tetapi juga ditafsirkan secara kontekstual melalui praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini ritual Basuh Lantai dapat dipahami sebagai bentuk tafsir sosial budaya terhadap ajaran Islam di mana nilai-nilai wahyu berinteraksi dengan tradisi lokal dan melahirkan ekspresi keagamaan yang khas.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana masyarakat Daik Lingga mengonstruksi dan memaknai air dalam ritual Basuh Lantai sebagai hasil interaksi antara teks keagamaan dan praktik budaya. Kajian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya dihayati melalui wacana normatif tetapi juga diwujudkan secara konkret dalam ritual kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu Lingga.

B. LANDASAN TEORI

Kajian ini bertumpu pada tiga landasan teoretis utama yang saling melengkapi dalam membaca fenomena ritual Basuh Lantai. Pertama adalah teori tafsir sosial budaya yang digunakan untuk memahami bagaimana teks suci Al Quran tidak hanya dibaca sebagai dokumen normatif, tetapi juga ditafsirkan dan diaktualisasikan dalam konteks sosial tertentu. Melalui perspektif ini, Al Quran dipandang hidup dalam realitas masyarakat dan mengalami proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh kondisi budaya, sejarah, dan struktur sosial setempat.³

Kedua adalah pendekatan Living Quran yang menitikberatkan perhatian pada praktik dan perilaku masyarakat sebagai hasil interaksi mereka dengan Al Quran. Pendekatan ini tidak

¹ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu* (Pekanbaru: BKPBM, 2006), h. 45.

² Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.

³ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), h. 15.

berfokus pada teks semata, melainkan pada bagaimana ajaran Al Quran hadir, dirasakan, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ritual Basuh Lantai dapat dipahami sebagai ekspresi keberagamaan yang lahir dari proses dialog antara wahyu dan pengalaman sosial masyarakat Daik Lingga.⁴

Ketiga adalah teori fungsionalisme struktural sebagaimana dirumuskan oleh Bronislaw Malinowski dan dikembangkan oleh Koentjaraningrat. Teori ini berpandangan bahwa setiap unsur kebudayaan, termasuk adat dan ritual, memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan psikologis individu serta memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Dalam kerangka ini, Basuh Lantai tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan antarindividu dan meneguhkan nilai-nilai kolektif.⁵

Ketiga kerangka teoretis tersebut digunakan secara terpadu untuk memetakan bagaimana ritual Basuh Lantai berperan sebagai ruang pertemuan antara ajaran agama dan kebutuhan sosial budaya. Melalui pendekatan ini, ritual tersebut dapat dipahami sebagai praktik integratif yang menjembatani dimensi teologis dengan realitas kehidupan masyarakat Melayu Lingga.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran makna, konsep, dan interpretasi yang bersumber dari teks dan literatur tertulis, bukan pada pengukuran data statistik.⁶ Dalam kerangka ini, penelitian berupaya memahami fenomena ritual Basuh Lantai melalui pembacaan mendalam terhadap sumber-sumber keagamaan dan kebudayaan yang relevan.

Data primer penelitian diperoleh dari teks Surah Al Baqarah ayat 164 sebagai rujukan normatif utama, serta dari literatur etnografi yang mendokumentasikan tradisi dan praktik budaya masyarakat Melayu Daik Lingga. Sumber etnografi tersebut digunakan untuk menggambarkan konteks sosial budaya tempat ritual Basuh Lantai dijalankan, sekaligus untuk memahami makna simbolik yang hidup dalam kesadaran masyarakat setempat. Sementara itu, data sekunder mencakup berbagai kitab tafsir yang bersifat otoritatif, baik yang berasal dari tradisi klasik maupun dari pemikiran kontemporer, serta artikel jurnal ilmiah yang mengkaji kebudayaan Melayu dan praktik keagamaan lokal.

Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan analisis isi dan analisis hermeneutika. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pesan normatif yang terkandung dalam Surah Al Baqarah ayat 164 serta dalam teks pendukung lainnya. Adapun analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna simbolisme yang terdapat dalam elemen-elemen ritual Basuh Lantai, seperti penggunaan air dan limau, kemudian mengaitkannya dengan pesan keagamaan yang terkandung dalam ayat tersebut.⁷ Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjembatani pemahaman antara teks suci dan praktik budaya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana ajaran Islam dimaknai dan diaktualisasikan dalam tradisi masyarakat Melayu Daik Lingga.

⁴ N. Hidayah, "Implementasi Living Qur'an", Jurnal Ushuluddin, 29, no. 1 (2021): h. 10.

⁵ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 162.

⁶ Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2008), h. 5.

⁷ S. Endraswara, Metodologi Penelitian Kebudayaan (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), h. 82.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Penafsiran Surah Al-Baqarah 164 : Perpsektif Klasik dan Kontemporer

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dalam menelaah kedudukan dan makna air sebagaimana disebutkan dalam Surah Al Baqarah ayat 164, dapat ditemukan perbedaan penekanan yang cukup jelas antara penafsiran mufasir klasik dan mufasir kontemporer. Perbedaan ini tidak menunjukkan pertentangan makna, melainkan mencerminkan keluasan horizon tafsir yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan intelektual pada masanya masing masing.

Mufasir klasik seperti Ibnu Katsir yang hidup pada abad keempat belas Masehi menafsirkan ayat tersebut terutama dalam kerangka tauhid rububiyah. Dalam pandangannya, peristiwa turunnya air dari langit merupakan bukti nyata dan otentik atas kekuasaan mutlak Allah dalam mengatur alam semesta serta menjamin keberlangsungan hidup seluruh makhluk. Air dipahami sebagai sarana ilahi yang dengannya Allah menghidupkan bumi yang sebelumnya tandus dan mati. Penafsiran ini menempatkan fenomena alam sebagai tanda kebesaran Tuhan yang mengantarkan manusia pada pengakuan terhadap keesaan dan kemahakuasaan Allah.⁸ Dengan demikian, fokus utama tafsir klasik terletak pada aspek kemukjizatan alam sebagai jalan menuju penguatan iman dan keyakinan teologis.

Berbeda dengan pendekatan tersebut, mufasir kontemporer seperti M Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah memperluas cakupan makna ayat ke dalam dimensi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Air tidak hanya dipahami sebagai bukti kekuasaan Tuhan, tetapi juga sebagai elemen fundamental dalam sistem kehidupan yang memiliki fungsi ekologis dan sosial.⁹ Menurut penafsiran ini, air berperan sebagai instrumen pembaruan kehidupan yang menandai keberlangsungan siklus alam secara dinamis dan berkelanjutan. Air menjadi simbol proses re kreasi yang terus menerus berlangsung dalam kehidupan manusia dan alam semesta.

Lebih lanjut, penekanan pada frasa kaum yang berpikir di bagian akhir ayat dipahami oleh mufasir kontemporer sebagai ajakan reflektif bagi manusia untuk menggunakan akal dan kesadarannya dalam mengelola sumber daya air secara bertanggung jawab.¹⁰ Air tidak lagi dilihat semata mata sebagai benda material yang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai medium yang memiliki dimensi etis dan spiritual. Dalam kerangka ini, pengelolaan air berkaitan erat dengan upaya menjaga kesucian batin, keseimbangan lingkungan, serta keharmonisan relasi sosial. Dengan demikian, tafsir kontemporer menghadirkan pemaknaan air yang lebih transformatif, yang menghubungkan antara pesan teologis Al Quran dengan tantangan kehidupan manusia modern.

⁸ Ibnu Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Azim (Jilid 1) (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), h. 450.

⁹ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah (Vol. 1) (Ciputat: Lentera Hati, 2000), h. 378.

¹⁰ M. Jannah, "Air dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Riset Agama, 1, no. 2 (2020): h. 40.

2. Filosofi Air dan Elemen Pendukung dalam Tradisi Basuh Lantai

Dalam pelaksanaan ritual Basuh Lantai, air doa yang dicampurkan dengan perasan jeruk limau tidak hadir sebagai unsur teknis semata, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam. Bagi masyarakat Melayu Lingga, jeruk limau diyakini memiliki kemampuan simbolik untuk meluruhkan apa yang disebut sebagai bisa atau energi negatif yang melekat pada tubuh maupun ruang setelah seorang perempuan melalui proses melahirkan.¹¹ Keyakinan ini menunjukkan bahwa limau tidak dipahami hanya sebagai bahan alami, tetapi sebagai media penyucian yang sarat dengan nilai simbolik dan spiritual.

Pemaknaan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk penerjemahan praktis dari konsep *thaharah* atau bersuci dalam ajaran Islam. Bersuci tidak hanya dimaknai sebagai pembersihan fisik dari kotoran yang tampak, tetapi juga sebagai proses pemulihan kondisi batin dan spiritual. Melalui penggunaan air doa dan jeruk limau, ritual Basuh Lantai merepresentasikan upaya masyarakat untuk menyatukan dimensi lahir dan batin dalam satu rangkaian praktik keagamaan yang hidup dan bermakna.

Penggabungan unsur air dan limau juga mencerminkan cara berpikir masyarakat Lingga dalam memandang alam sebagai bagian dari sistem keberagamaan. Alam tidak diposisikan sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan spiritual, melainkan sebagai anugerah yang dapat didayagunakan secara bijaksana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, masyarakat Lingga dapat dipahami sebagai kaum yang berpikir, sebagaimana disebutkan dalam Surah Al Baqarah ayat 164, yakni kelompok yang mampu membaca tanda-tanda kebesaran Allah melalui fenomena alam dan mengolahnya menjadi sarana pengabdian kepada Sang Pencipta.¹²

Dengan demikian, ritual Basuh Lantai tidak hanya berfungsi sebagai tradisi pasca melahirkan, tetapi juga sebagai ekspresi kesadaran teologis dan ekologis yang terinternalisasi dalam praktik budaya. Melalui simbolisme air dan jeruk limau, masyarakat Melayu Lingga menghadirkan ajaran Al Quran dalam bentuk pengalaman religius yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Simbolisme "Menghidupkan Bumi yang Mati" dalam Konteks Persalinan

Hasil analisis hermeneutik menunjukkan bahwa masyarakat Daik Lingga melakukan penghayatan makna Surah Al Baqarah ayat 164 secara kontekstual melalui pengalaman hidup mereka. Ungkapan bumi yang mati dalam ayat tersebut tidak dipahami semata-mata sebagai gambaran kondisi alam yang kering dan tandus, melainkan dipersonifikasikan dalam keadaan seorang ibu setelah melahirkan. Pada fase nifas, sang ibu dipandang berada dalam kondisi lemah secara fisik serta mengalami pembatasan secara ritual, sehingga posisinya untuk sementara berada di luar aktivitas sosial dan keagamaan tertentu.¹³

Dalam kerangka pemaknaan tersebut, ritual Basuh Lantai dengan menggunakan medium air berfungsi sebagai simbol penghidupan kembali. Air tidak hanya bertindak sebagai sarana pembersihan, tetapi juga sebagai medium transformasi yang menandai perubahan status. Melalui prosesi ini, kondisi lemah dan terisolasi secara ritual dipahami sebagai fase sementara yang harus dilalui sebelum seorang ibu dapat kembali menjalani kehidupan sosial secara utuh.

Setelah prosesi Basuh Lantai dilaksanakan, sang ibu secara simbolik dinyatakan hidup kembali dalam tatanan sosial masyarakat. Ia dianggap telah kembali suci menurut syarak, terbebas dari batasan ritual, serta memperoleh legitimasi sosial untuk kembali menjalankan

¹¹ Hamdan Mansyur, Op. Cit., h. 52.

¹² S. A. H. Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 115.

¹³ Dedi Arman, "Ritual Basuh Lantai", *Jurnal Kebudayaan Jendela*, 8, no. 2 (2015): h. 12.

peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.¹⁴ Dengan demikian, ritual ini tidak hanya mengandung fungsi keagamaan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mengatur proses reintegrasi individu ke dalam struktur kemasyarakatan.

Melalui pemaknaan hermeneutik ini, dapat dipahami bahwa masyarakat Daik Lingga tidak sekadar menafsirkan ayat Al Quran secara tekstual, tetapi menjadikannya sebagai kerangka makna yang hidup dan membumi. Ayat tersebut hadir dalam bentuk pengalaman simbolik yang konkret, di mana ajaran tentang kehidupan, kesucian, dan pemulihan diterjemahkan ke dalam ritus budaya yang menyentuh realitas keseharian masyarakat.

4. Dimensi Sosial: Air sebagai Perekat Kohesi Masyarakat

Dilihat dari perspektif sosiologis, ritual Basuh Lantai di Daik Lingga tidak dijalankan sebagai praktik personal semata, melainkan melibatkan partisipasi kolektif yang luas dari keluarga besar serta lingkungan sekitar. Prosesi ini umumnya dilaksanakan bersamaan dengan perjamuan doa bersama, yang menjadi ruang pertemuan sosial antara anggota keluarga dan para tetangga.¹⁵ Kehadiran banyak pihak dalam ritual tersebut menunjukkan bahwa peristiwa pasca melahirkan dipahami sebagai momen sosial yang menyangkut kepentingan bersama, bukan hanya urusan individu atau keluarga inti.

Dalam konteks ini, air yang disiramkan ke lantai rumah tidak dimaknai sebatas tindakan membersihkan kotoran secara fisik. Air tersebut dipahami sebagai simbol pembersihan sengkala atau unsur negatif yang diyakini melekat pada rumah selama masa nifas berlangsung. Melalui prosesi penyiraman ini, rumah diposisikan kembali sebagai ruang yang suci, aman, dan layak dihuni, serta diharapkan kembali berada dalam limpahan keberkahan.¹⁶ Makna simbolik ini menegaskan bahwa ruang domestik memiliki dimensi spiritual yang terus dijaga melalui ritual.

Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penafsiran Al Quran di tengah masyarakat Lingga bersifat komunal dan berorientasi pada kebersamaan. Rahmat yang dilambangkan melalui air tidak hanya dirasakan oleh sang ibu atau keluarga inti, tetapi dipahami sebagai anugerah yang mengalir kepada seluruh anggota komunitas.¹⁷ Dengan demikian, Basuh Lantai berfungsi sebagai sarana penguat kohesi sosial, di mana nilai-nilai keagamaan, solidaritas, dan kebersamaan terjalin dalam satu rangkaian praktik budaya yang hidup dan bermakna.

E. KESIMPULAN

Tradisi Basuh Lantai di Daik Lingga merupakan perwujudan nyata dari konsep Living Quran dalam merespons pesan Surah Al Baqarah ayat 164. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya memaknai air sebagai tanda teologis atas kekuasaan dan rahmat Allah, tetapi juga mentransformasikannya menjadi praktik penyucian yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan kultural. Air dipahami sebagai medium kehidupan yang mampu memulihkan kesucian, baik pada tingkat individu maupun ruang sosial tempat ritual tersebut berlangsung.

Lebih jauh, praktik Basuh Lantai memperlihatkan adanya integrasi yang harmonis antara khazanah tafsir klasik dan kontemporer dengan kearifan lokal Melayu. Penafsiran Al Quran tidak berhenti pada pemahaman normatif, tetapi diolah secara kontekstual sesuai dengan pengalaman hidup masyarakat Daik Lingga. Dalam kerangka ini, Al Quran hadir bukan sekadar

¹⁴ A. Suryani, "Nilai-nilai Islam dalam Tradisi Basuh Lantai", *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 6, no. 3 (2018): h. 88.

¹⁵ R. Rida, "Upacara Adat Basuh Lantai", *Jurnal Antropologi Maritim*, 4, no. 1 (2019): h. 24.

¹⁶ M. Yusuf, "Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Tamadun*, 5, no. 2 (2017): h. 45.

¹⁷ Shihab, *Op. Cit.*, h. 381.

sebagai teks yang dibaca dan dihafal, melainkan sebagai sumber nilai yang menghidupkan tradisi, menjaga keseimbangan relasi antara manusia dan alam, serta meneguhkan hubungan spiritual antara hamba dan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1987). *Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Sejarah Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Al-Munawar, S. A. H. (2005). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arman, D. (2015). "Ritual Basuh Lantai: Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Lingga". *Jurnal Kebudayaan Jendela*, 8(2).
- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Pekanbaru: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hidayah, N. (2021). "Implementasi Living Qur'an dalam Tradisi Lokal Masyarakat Kepulauan Riau". *Jurnal Ushuluddin*, 29(1).
- Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Jilid 1). Kairo: Muassasah Qurtubah.
- Jannah, M. (2020). "Air dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Ilmi Kemenag dan Tafsir Al-Mishbah". *Jurnal Riset Agama*, 1(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mansyur, H. (1994). *Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru: Unri Press.
- Rida, R. (2019). "Upacara Adat Basuh Lantai di Daik Lingga: Sebuah Kajian Etnografi". *Jurnal Antropologi Maritim*, 4(1).
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 1). Ciputat: Lentera Hati.
- Suryani, A. (2018). "Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Basuh Lantai pada Masyarakat Lingga". *Jurnal Kebudayaan Melayu*, 6(3).
- Yusuf, M. (2017). "Islam dan Budaya Lokal di Kepulauan Riau". *Jurnal Tamadun*, 5(2).
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.